

PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MENYAJIKAN BERITA DI TVRI GORONTALO

Oleh:
TEUKU MUHAMMAD GOSYAH HAMZAH
NIM: S.22200014

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo



PROGRAM SARJANA STRATA SATU (S1)
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
2025

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MENYAJIKAN BERITA DI TVRI GORONTALO

Oleh:

TEUKU MUHAMMAD GOSYAH HAMZAH
NIM: S2220014

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal
Gorontalo, 18 November 2024

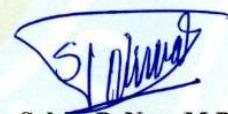
Menyetujui

Pembimbing I



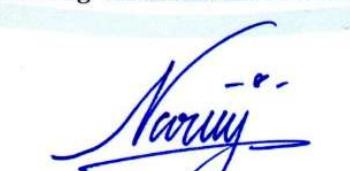
Dwi Ratnasari, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN 0928068903

Pembimbing II



Dra. Salma P. Nua, M.Pd.
NIDN 0912106702

Mengetahui.
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si.
NIDN 0922047803

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MENYAJIKAN BERITA DI TVRI GORONTALO

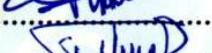
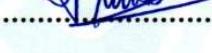
Oleh:

TEUKU MUHAMMAD GOSYAH HAMZAH
NIM: S2220014

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di hadapan Penguji
pada Tanggal 25 November 2024
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Komisi Penguji

- | | | |
|--|---------|---|
| 1. Dr. Andi Subhan, S.S., M.Pd. | : |  |
| 2. Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si. | : |  |
| 3. Cahyadi S. Akasse, S.I.Kom., M.I.Kom. | : |  |
| 4. Dwi Ratnasari, S.Sos., M.I.Kom. | : |  |
| 5. Dra. Salma P. Nua, M.Pd. | : |  |

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Moch. Sahrir, S.Sos, S.I.Pem., M.Si.
NIDN 0913027101

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi


Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si.
NIDN 0922047803

SURAT PERNYATAAN

Nama : Teuku Muhammad Gosyah Hamzah

NIM : S2220014

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : Profesionalisme Wartawan Dalam Menyajikan Berita Di TVRI
Gorontalo

Dengan Ini Saya Menyatakan Bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun di Universitas lainnya.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.



Gorontalo, November 2024

Teuku Muhammad Gosyah Hamzah

ABSTRACT

***TEUKU MUHAMMAD GOSYAH HAMZAH. S2220014.
JOURNALIST PROFESSIONALISM IN PRESENTING NEWS ON
TVRI GORONTALO***

Journalists' professionalism plays a significant role in maintaining the quality of information delivered to the public. TVRI Gorontalo is a public broadcasting institution demanded for its objective, accurate, and accountable information. Journalists are required to carry out journalistic duties with high ethical standards. This study aims to analyze the extent of journalists' professionalism at TVRI Gorontalo in presenting news, especially in terms of accuracy, balance, independence, and fulfillment of journalistic codes of ethics. The method used in this study is a qualitative approach with an in-depth interview technique and direct observation of journalists working at TVRI Gorontalo. The results of the study indicate that the professionalism of journalists at TVRI Gorontalo has run well but with several obstacles, including limited resources, political pressure, and challenges in accessing information. To improve news presentation quality, it is necessary to increase capacity through training and experience and adequate infrastructure support in facing the challenges. Despite several obstacles, journalists continue to strive to maintain professionalism by prioritizing the principles of journalistic ethics. High journalist professionalism contributes to higher-quality news presentation, which, in turn, increases public trust in public broadcasting institutions such as TVRI.

Keywords: journalist professionalism, news presentation, journalistic ethics, TVRI Gorontalo

ABSTRAK

TEUKU MUHAMMAD GOSYAH HAMZAH. S2220014. PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MENYAJIKAN BERITA DI TVRI GORONTALO

Profesionalisme wartawan memegang peranan penting dalam menjaga kualitas informasi yang disampaikan kepada publik. TVRI Gorontalo adalah lembaga penyiaran publik yang memiliki tugas untuk memberikan informasi yang objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Para wartawan dituntut untuk melaksanakan tugas jurnalistik dengan standar etika yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana profesionalisme wartawan di TVRI Gorontalo dalam menyajikan berita, terutama dalam hal akurasi, keberimbangan, independensi, dan pemenuhan kode etik jurnalistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap wartawan yang bekerja di TVRI Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme wartawan di TVRI Gorontalo telah diterapkan dengan baik. meskipun terdapat beberapa hambatan, di antaranya adalah keterbatasan sumber daya, tekanan politik, dan tantangan dalam mengakses informasi. Untuk meningkatkan kualitas penyajian berita, diperlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pengalaman dan dukungan infrastruktur yang memadai dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Meskipun terdapat beberapa hambatan, wartawan tetap berupaya menjaga profesionalisme dengan mengutamakan prinsip-prinsip etika jurnalistik. Profesionalisme wartawan yang tinggi akan berkontribusi pada penyajian berita yang lebih berkualitas, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga penyiaran publik seperti TVRI.

Kata kunci: profesionalisme wartawan, penyajian berita, etika jurnalistik, TVRI Gorontalo

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**”Komunikasi adalah kunci untuk
memahami dan mengubah dunia,**

**Karena komunikasi adalah awal dari
terjadinya peradaban”**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan banyak rahmat dan karunia-Nya, serta telah memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang merupakan *Rahmat Lil Alamin* yang telah mengeluarkan manusia dari kegelapan, menuju cahaya yang terang.

Skripsi dengan judul Profesionalisme Wartawan Dalam Menyajikan Berita Di TVRI Gorontalo penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan S1 dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Ichsan Gorontalo. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang senantiasa berperan serta dalam membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini yang Insya Allah bernilai pahala dan dilipatgandakan segala kebaikannya oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala. Aamiin ya Robbal Alamin.*

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Ibu Dr. Hj. Juriko Abdussamad, M.Si, selaku ketua yayasan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi beserta jajarannya
2. Bapak Dr. Abdul Gafar La Tajokke, M.Si, selaku rektor Universitas Ichsan Gorontalo
3. Bapak Dr. Moch Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo.

4. Ibu Minarni Tolapa, S.Sos, M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan penasehat akademik yang selalu memberikan masukan-masukan yang bermanfaat kepada penulis selama di Universitas Ichsan Gorontalo
5. Dwi Ratnasari, S.Sos, M.I.Kom, selaku dosen pembimbing I dan Dra. Salma P.Nua, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan dalam penyusunan penelitian ini
6. Kepada kedua orang tua saya, Firdaus. S.ST dan Almh. Titi Rahayu Habibie, SH yang telah melahirkan, mengasuh, serta mendidik penulis sejak kecil dengan penuh kasih sayang.
7. Hj. Ramlah Habibie, S.Pd,, M.M. Selaku tante yang telah membiayai dan selalu memberikan motivasi, wejangan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo dan segenap keluarga besar Universitas Ichsan Gorontalo

Gorontalo, November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Massa	7
2.1.1. Pengertian Komunikasi	7
2.1.2. Fungsi Komunikasi Massa	9
2.2. Televisi	11
2.3. Profesionalisme Wartawan	15
2.3.1. Pengertian Profesionalisme.....	15
2.3.2. Pengertian Wartawan	17
2.3.3. Pengertian Profesionalisme Wartawan	19
2.4. Berita	25
2.5. Kerangka Pikir	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Fokus Penelitian.....	34
3.2 Lokasi dan waktu penelitian.....	34
3.3 Metode Penelitian.....	34
3.4 Sumber Data.....	35
3.4.1 Data Primer.....	35
3.4.2 Data Sekunder.....	35
3.5 Informan Penelitian.....	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6.1 Observasi.....	36
3.6.2 Wawancara.....	37
3.6.3 Dokumentasi.....	37
3.7 Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
4.2 Hasil penelitian.....	42
4.2.1. Akurasi.....	42
4.2.2. Obyektivitas	44
4.2.3. <i>Balance</i>	45
4.2.4. Menghormati Privasi.....	47
4.3 Pembahasan.....	49

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	60
5.2. Saran	60

Daftar Pustaka Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertelevisian di Indonesia, saat ini masih menjadi favorit masyarakat. Televisi menjadi salah satu sumber utama informasi, hiburan, dan edukasi bagi masyarakat Indonesia. Program-program televisi lokal dan nasional menjadi sarana penting untuk mengakses acara hiburan, pendidikan, serta informasi. Selain itu, penggunaan televisi juga memengaruhi budaya dan gaya hidup pada masyarakat, memfasilitasi interaksi sosial dan pembentukan opini.

Dari banyaknya jenis siaran televisi, berita televisi menjadi salah satu cara utama bagi masyarakat untuk memperoleh informasi terkini tentang peristiwa, kejadian penting, dan isu-isu terbaru baik secara lokal maupun global. Penggunaan berita televisi ini melibatkan produksi, penyiaran, dan konsumsi berita secara visual dan audio, yang sering kali disertai dengan liputan langsung, wawancara, dan laporan dari lokasi kejadian. Berita televisi juga dapat mempengaruhi opini dan pandangan masyarakat terhadap berbagai topik, serta berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu isu atau peristiwa.

Salah satu saluran pemberitaan televisi yang terkenal sejak dulu sampai dengan sekarang yaitu TVRI (Televisi Republik Indonesia) adalah stasiun televisi pertama di Indonesia. TVRI didirikan pada 24 Agustus 1962 oleh pemerintah Indonesia dan sekarang telah memiliki cabang di seluruh Indonesia yang salah satunya di Gorontalo dengan nama TVRI Gorontalo.

TVRI berfungsi sebagai saluran televisi nasional yang memegang peranan penting dalam menyediakan informasi, edukasi, dan hiburan bagi masyarakat Indonesia. Selama beberapa dekade, TVRI telah mengalami berbagai perkembangan dalam teknologi siaran dan konten programnya, dari era analog hingga digital. TVRI memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan keberagaman budaya dan kehidupan sosial Indonesia melalui berbagai programnya.

Tentunya TVRI memiliki pekerja yang dinamakan pers atau wartawan. Wartawan pada TVRI memiliki fungsi sebagai peliput, pewawancara, menyunting seerta menyebarkan berita kepada khalayak luas. Dengan berbagai macam tupoksi tersebut, diharapkan wartawan pada TVRI saling bekerja sama dalam memberikan tayangan informatif kepada masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, wartawan harus memiliki kode etik profesi agar pekerjaann wartawan tersebut lebih profesional dan tidak menyeleweng dari SOP yang berlaku. Qodari (2017:23) mengatakan bahwa wartawan membawa kognisi sosial tertentu ketika memandang suatu persoalan yang akhirnya terpresentasikan dalam bentuk teks yang dapat diamati. Semua persepsi mengenai fenomena berpengaruh terhadap teks yang tercipta.

Hal ini tercantum pada undang-undang Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers, Bab 1, pasal 1, ayat 4 bahwa wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Dengan demikian, siapa pun yang melakukan pekerjaan berkaitan dengan warta atau berita, bisa disebut wartawan, baik mereka yang bekerja pada surat kabar, majalah, radio, televisi, film, maupun kantor berita.

Keterkaitan wartawan dengan profesionalitas sangat penting dalam menjaga integritas dan kepercayaan masyarakat terhadap media. Beberapa aspek yaitu profesionalisme wartawan mencakup kewajiban untuk mengikuti kode etik jurnalistik, seperti kejujuran, akurasi, dan keadilan dalam melaporkan berita. Melibatkan penghormatan terhadap kebenaran dan kewajiban untuk memberikan informasi yang lengkap dan seimbang kepada publik. Berkaitan dengan profesionalisme wartawan, Wibawa (2012:117) mengatakan bahwa kemandirian atau otonomi seorang wartawan saat melaksanakan tugas kejurnalistiknya harus dimiliki sehingga wartawan bisa mendapatkan dan mengolah infomasi yang didapat dari lapangan dengan leluasa tanpa ada campur tangan siapapun, termasuk dari redaksi sebab saat di lapangan meliput sebuah karya jurnalistik, wawancara maupun menciptakan berita redaksi tidak tahu menahu secara detail.

Menurut ketentuan hukum yang teruang dalam undang-undang No. 11/1966 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Pers. Bab 1, pasal 1, ayat (4) yang disebut wartawan itu adalah karyawan yang melakukan pekerjaan kewartawanan secara kontinu. Sementara itu, kewartawanan adalah “pekerjaan/kegiatan/usaha yang sah yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar dan lain-lain sebagainya untuk perusahaan pers, radio, televisi, dan film.

Wartawan yang profesional harus independen dan bebas dari pengaruh politik, ekonomi, atau pihak lain yang dapat memengaruhi objektivitas mereka dalam melaporkan berita. Independensi ini menunjukkan bahwa mereka dapat mengexploitasi berita dengan bebas dan mengungkapkan kebenaran tanpa takut.

Dalam proses tersebut, ada banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang wartawan, misalnya mengkaji siapa narasumber yang akan diliput, disamping itu juga menyampaikan berita yang berimbang, artinya berita yang meliputi dua sudut pandang yang berbeda atau berlawanan dengan menampilkan dua sisi dalam pemberitaan.

Untuk itu, setiap wartawan harus memiliki standar kompetensi dan juga harus mematuhi kode etik jurnalistik yang berasal dari Dewan Pers. Akan tetapi tidak sedikit wartawan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan tersebut. Pelanggaran-pelanggaran yang ditemukan cukup beragam beragam seperti wartawan amplop, plagiat, berita bohong, menerima suap, mengingkari hak tolak, dan penyalahgunaan profesi wartawan.

Konteks profesi wartawan yaitu menjelaskan pentingnya wartawan dalam konteks media massa dan informasi publik. Memaparkan peran wartawan sebagai penjaga kebebasan berbicara dan penyalur informasi yang dapat dipercaya. Selain itu mendiskusikan tantangan yang dihadapi wartawan modern, seperti perubahan teknologi, dinamika pasar media, dan dampaknya terhadap praktik jurnalisme. Penelitian ini berkaitan dengan profesionalisme wartawan di TVRI Gorontalo. Karena wartawan adalah perpanjangan tangan dari pemerintah kepada masyarakat. Dalam peliputan berita para wartawan dituntut untuk profesional dan mementingkan kepentingan pembaca serta tidak menyalah gunakan profesi. Sobur (2017:82), mengatakan bahwa profesionalisme berarti isme atau paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan.

Karena saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian wartawan yang menerima sogokan sehingga kemurnian berita sudah tidak murni lagi dan berpihak kepada salah satu pihak yang berkuasa, penyebab dari tidak profesionalnya wartawan. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti **Profesionalisme Wartawan Dalam Menyajikan Berita Di TVRI Gorontalo.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana profesionalisme wartawan dalam menyajikan berita di TVRI Gorontalo?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui profesionalisme wartawan dalam menyajikan berita di Televisi Republik Indonesia (TVRI) Gorontalo.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dapat diambil dari penelitian ini, dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoretis

Riset ini diharapkan dapat digunakan sebagai cara kajian ilmiah dan menambah pengetahuan di dunia kewartawanan, khususnya dalam profesionalitas wartawan dalam menyajikan berita di TVRI Gorontalo.

1.4.2. Secara Praktis

Riset ini bisa menjadikan saran yang membangun Mahasiswa dan para pekerja dibidang wartawan supaya bisa mengevaluasi terkait peran berita di televisi, media online, media elektronik dan media cetak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Massa

2.1.1. Pengertian Komunikasi Massa

Dalam era teknologi sekarang yang sedang berkembang, sangat mendukung berbagai aktivitas masyarakat urban dalam memperoleh informasi secara cepat dan aktual. Perkembangan komunikasi ini apabila diurutkan diawali daqri tahap pralisan, lisan, hingga media massa (media cetak dan elektronik). Massa disini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa, pendengar, dan pembaca. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa komunikasi Massa adalah suatu proses melalui mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarluaskan pesan-pesan secara luas dan terus menerus menciptakan makna-makna serta diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cara.

Istilah komunikasi massa pertama kali muncul pada tahun 1930. Definisi komunikasi massa itu sendiri banyak memiliki pengertian sehingga secara sederhana banyak ahli sulit untuk mendefinisikan komunikasi massa secara sederhana. Definisi komunikasi adalah interaksi sosial melalui pesan (*social interaction through messages*). Sedangkan pengertian massa itu sendiri menggambarkan sesuatu dalam kelompok orang yang jumlahnya banyak (Morissan, Andy Corry Wardani, Farid Hamid, 2010:54).

Definisi Komunikasi massa adalah suatu proses tempat suatu organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih mesin memproduksi dan mengirimkan pesan kepada khalayak yang besar, heterogen dan tersebar. Definisi komunikasi massa menurut Jalaluddin Rakhmat (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 12) adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang melibatkan media sebagai perantara berkomunikasi, baik itu media cetak dan elektronik. Saat ini peran komunikasi massa sangat penting dalam menyampaikan informasi baik itu dari pemerintah ke masyarakat ataupun sebaliknya.. Media massa merupakan alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan serta informasi kepada manusia lainnya. Mengapa media massa sangat penting untuk komunikasi?, dikarenakan media massa memang memiliki kekuatan. Bukan sekadar mampu menyampaikan pesan tetapi lebih karena media menjalankan fungsi mendidik, mempengaruhi, menginformasikan dan menghibur. Terdapat dalam pasal UU NO.40/1999 bahwa pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan ,hiburan, dan media kontrol sosial.

Dalam buku *Readings in Mass Communication* (1983) karya Nabeel Jurdi disebutkan bahwa *in mass communication , there is no face to face contact* (dalam komunikasi massa, tidak ada tatap muka antarpenerima pesan). Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988), *Mass communication is a process whereby mass-produced message are transmitted to Large, anonymous, and heterogeneous*

masses of receivers (Komunikasi massa adalah sebuah proses di mana pesan-pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit. Itu disebarluaskan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen).

Menurut Alexis S. Tan (1981), jika kita bisa membedakan komunikasi massa dengan interpersonal communication, kita akan mengetahui apa itu komunikasi massa. Sementara, menurut Jalaluddin Rakhmat (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 12) komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang samadapat diterima secara serentak dan sesaat.

Menurut Defleus dan Dennis McQuail dalam Riswandi (2009:103) menyatakan bahwa komunikasi massa adalah suatu proses dimana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dalam mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara. Untuk pendapat Morissan (2008:21:22), komunikasi massa dilakukan melalui media teknis seperti surat kabar, pesawat radio, dan televisi. Proses komunikasi dalam komunikasi massa dapat terjadi dengan melihatkan antara pihak media massa seperti penyiar atau penulis dan audiens dengan khalayak.

2.1.2. Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa yang sering dimanfaatkan oleh khalayak memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Komunikasi massa menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) antara lain : to inform (menginformasikan), to entertain (memberi hiburan), to persuade (membujuk), dan transmission of the culture (transmisi budaya).
2. Komunikasi massa menurut John Vivian dalam bukunya The Media of Mass communication (1991) disebutkan : profiding information, profiding entertainment, helping to persuade and contribug to social cohesion.
3. Menurut Harold D.Lasswell yakni: fungsi pengawasan, fungsi korelasi, dan fungsi pewarisan sosial.

Tiga poin di atas adalah definisi dari para ahli, maka selanjutnya penjelasan fungsi dari komunikasi massa adalah sebagai berikut:

1. Informasi

Dalam penyampaian informasi, media sangat berpengaruh untuk menyebarluaskan berita terkini. Agar berita tersebut sampai kepada masyarakat maka berita tersebut disebarluaskan melalui media massa seperti koran, radio, televisi, serta internet.

2. Hiburan

Fungsi media massa bukan hanya sebagai penyebar informasi tetapi juga sebagai hiburan. Alat media massa yang paling diminati masyarakat kita adalah televisi. Televisi bisa menjadi perekat keintiman keluarga karena masing-masing keluarga mempunyai kesibukan. Misalnya suami dan istri dan anak-anaknya memiliki kesibukan pada pagi sampai dengan sore hari.

Mereka berkumpul bersama dengan menonton acara televisi sembari

melepas lelah karna aktifitas sehari-hari. Acara televisi yang akan disiarkan pada malam hari pun sangat mendukung seperti sinetron, acara kuis, dan acara jenaka.

3. Persuasif

Fungsi persuasif artinya membujuk. Karna persuasif adalah membujuk seseorang atau sekelompok manusia yang awalnya tidak tertarik akan suatu hal atau tidak memihak satu golongan bisa menjadi suka dan memihak kepada golongan tersebut. Fungsi media massa sangat penting dan berpengaruh dalam proses persuasif. Seperti yang kita ketahui media massa mencakup televisi, radio, majalah, koran, serta internet.

Contoh dalam menghadapi pemilu, kita bisa mengenal calon kepala daerah serta kampanye melalui surat kabar, majalah, televisi serta radio yang semua itu adalah media massa sehingga kita bisa mengenal dan tanpa kita sadari peran dari media massa tersebut membuat kita terbujuk untuk mengikuti kampanye serta memilih calon kepala daerah tersebut. Bentuk persuasi lainnya adalah tertariknya kita kepada suatu barang serta jasa dari apa yang kita dengar, baca, serta tontonan. Baik iklan melalui televisi, radio, surat kabar serta internet. Dari iklan tersebut kita bisa membeli apa yang kita butuhkan dan perusahaan yang mengiklankan juga mendapatkan keuntungan.

2.2 Televisi

Televisi sebagai media penyiaran dinilai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat dalam berbagai dimensi. Dari aspek sosial, televisi menjadi wadah pengisi waku luang, hiburan, informasi, pendidikan dan juga

kontrol sosial (Herawati, 2015). Dilihat dari aspek politik, televisi menjadi wadah bagi para politikus untuk menopang aspirasi dan dukungan publik (Valerisha, 2017). Dari aspek ekonomi, televisi merupakan industri kreatif yang memberikan kontribusi ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung (Widyatama & Polerezki, 2020).

Televisi merupakan salah satu dari media konvensional yang masih tetap eksis menahan gempuran media-media baru yang ada. Survey yang dikembangkan oleh Neilsen televisi masih diminati serta mendapatkan tempat teratas media yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Khalayak pada umumnya menyukai televisi dikarenakan karakternya yang praktis akan sebuah informasi dan hiburan yang disajikannya (Sari, 2016).

Perkembangan televisi diikuti dengan bertambah stasiun televisi baik lokal maupun nasional dari tahun ke tahun serta dibarengi dengan meningkatnya mutu kualitas dan kuantitas menjadikan bukti media televisi masih eksis dikalangan masyarakat. Para kreatif industri pertelevisian tidak pernah berhenti untuk melakukan eksplorasi dan penemuan formula baru dalam menayangkan sebuah program audiovisual yang berkualitas (Suprihono, 2019).

Menurut Pepep Sudraja, televisi adalah suatu perlengkapan elektronik yang pada dasarnya adalah sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Sementara menurut Ilham Z (2010: 225) televisi adalah alat penangkap suara bergambar yang merupakan audio visual dan cara penyiaran videonya secara broadcasting. Secara harfiah, televisi juga dapat disebut sebagai suatu proses penyiaran yang dapat dilihat dari kejauhan.

Menurut Adi Badjuri (2010: 39) mengartikan televisi adalah media gambar sekaligus media suara yang dimana orang tidak hanya dapat melihat gambar dari tayangan yang dipancarkan tetapi juga bisa mencerna narasi atau suaranya. Untuk pendapat Effendy (2003: 177), televisi mempunyai daya tarik yang kuat tak perlu dijelaskan lagi. Kalau radio mempunyai daya tarik yang kuat disebabkan unsur kata-kata, musik dan *sound effect*, maka televisi selain ketiga unsur tersebut juga memiliki unsur visual berupa gambar dan gambar ini bukan gambar mati, melainkan gambar hidup yang mampu, menimbulkan kesan yang mendalam kepada penonton.

Media merupakan penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada penerima pesan tersebut. Media Televisi merupakan media untuk sarana menghibur diri disaat kita lagi ada masalah atau lagi penat karena acara yang ada di media televisi lebih banyak hiburan komedi,musik, dll. Televisi Televisi saat ini telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan. Televisi berkembang dari yang berbentuk kotak dan tabung hingga layarnya semakin lebar dan tipis.Dengan resolusi warna jadi lebih baik. Dulunya, masyarakat lebih mengenal televisi analog (TV Analog), tetapi sekarang sudah ada teknologi yang lebih modern disebut televisi digital (TV Digital). Analog Switch Off (ASO) atau migrasi siaran televisi analog ke digital merupakan proses peralihan teknologi penyiaran dari televisi analog yang dikonverikan menjadi siaran televisi digital. Siaran televisi analog secara bertahap akan ditiadakan dan beralih menjadi siaran televisi digital. Pengertian televisi analog seperti yang dikutip oleh Ilham Zoebazary merupakan jenis televisi yang memvariasikan voltase dan frekuensi

dari sinyal sedangkan televisi digital merupakan jenis televisi yang menggunakan modulasi digital dan sistem kompresi untuk menyiaran sinyal video, audio, dan data ke pesawat televisi.

Pemerintah juga mencanangkan regulasi peralihan televisi analog menjadi televisi digital. Keseriusan pemerintah untuk menghentikan TV analog dari pengesahan undang-undang No. 11 tahun 2020 tentang undang-undang hak cipta hukum. Pada awal 2020, revisi yang direncanakan dari undang-undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran mulai dibahas lagi di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Salah satu poin yang dibahas adalah analog dengan skema migrasi siaran televisi digital. Revisi Undang-Undang penyiaran sebenarnya sudah digagas sejak tahun 2007. Namun karena proses revisi yang berlarut-larut, sampai saat ini Indonesia tidak kunjung beranjak dari siaran televisi analog ke digital (Zuwidah Dewi).

Media Massa televisi atau bisa juga disebut audio visual termasuk dalam media elektronik sama seperti radio dan film. Karena televisi memiliki sifat audio visual yaitu bisa didengar dan dilihat maka media televisi memiliki sifat yang tentunya berbeda dari radio dan media cetak. Sifat dari televisi sendiri antara lain: pertama, dapat didengar dan dilihat bila ada siaran, kedua, daya rangsang sangat tinggi, biaya mahal, daya jangkau luas.

Pengelompokan radio dan televisi sebagai media lebih menguasai ruang tetapi tidak menguasai waktu, sedangkan para media cetak menguasai waktu tetapi tidak dengan ruang. Pengertiannya adalah siaran dari radio dan televisi dapat didengar dimana saja selama sesuai dengan jangkauan pancarannya (menguasai

ruang) tetapi hanya didengar dan dilihat saat itu juga dan tidak bisa diulang (menguasai waktu), sedangkan media cetak agar sampai kepada pembaca memerlukan waktu (tidak menguasai waktu), namun dapat dibaca secara berulang-ulang atau kapan saja (menguasai waktu).

2.3. Profesionalisme Wartawan

2.3.1. Pengertian Profesionalisme

Menurut Sumaidira Profesionalisme berarti paham yang bernilai tinggi , keahlian profesional khususnya atau kemampuan pribadi pada umumnya sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan. Salah satu kelompok profesi terletak pada kemandirianya. Kemandirianya ini diperoleh bukan karena diberikan, melainkan karena pengakuan (*recognized*) masyarakat berdasarkan kekhususan bidang ilmu yang menddasarinya. Pada umumnya ada lima hal yang menurut para sosiologi tercakup dalam profesionalisme yang disarankan sebagai struktur sikap yang diperlukan bagi setiap jenis profesi. Kelima hal itu sebagai berikut:

1. Profesional menggunakan organisasi atau kelompok profesional sebagai kelompok referensi utama. Tujuan-tujuan dan aspirasi profesional bukanlah diperuntukkan bagi seorang majikan atau status lokal dari masyarakat setempat , kesetiannya adalah pada bidang tugas.
2. Profesional melayani masyarakat. Tujuannya melayani masyarakat dengan baik, mengutamakan kepentingan umum.

3. Profesional memiliki kepedulian atau rasa terpanggil dalam bidangnya.

Komitmen ini memperteguh dan melengkapi tanggung jawabnya dalam melayani masyarakat.

4. Profesional memiliki rasa otonomi, profesional membuat keputusan-

keputusan dan ia bebas untuk mengorganisasikan pekerjaannya di dalam kendala-kendala fungsional tertentu.

5. Profesional mengatur dirinya sendiri. Ia mengontrol perilaku sendiri dalam

hal kerumitan tugas dan persyaratan keterampilan, hanya rekan-rekan sepekerjaannya yang mempunyai hak dan wewenang untuk melakukan penilaian

Menurut Ardianingsih (2018; 31) profesional adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan paruh waktu dan hidup dari pekerjaan ini dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Sebagai seorang yang profesional harus bertanggung jawab penuh dalam bertindak lebih dari sekadar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun dengan ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Auditor yang profesional harus mengakui adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien serta rekan praktisi. Alasan utamanya adalah mengharapkan tingkat perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi ialah kebutuhan akan kepercayaan publik atas kualitas jasa yang disajikan oleh profesi tanpa memandang individu yang menyediakan jasa tersebut.

Menurut Arens (2017), profesionalisme adalah suatu tanggung jawab untuk berperilaku lebih dari sekadar memenuhi tanggung jawab yang dibebaskan

kepadanya dan lebih dari sekadar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat.

Menurut Wahid, H.N dalam Agoes, S dan Ardana, Cenik (2019) adalah semangat, paradigma, spirit, gairah, untuk terus-menerus secara dewasa, secara intelek meningkatkan kualitas profesi mereka. Sementara menurut Dewi dan Muliartha (2018), professionalisme adalah keadaan dimana seorang auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan.

Menurut Adha (2016: 20), sikap profesional harus memiliki dalam berbagai bidang disetiap profesi, lebih lagi profesi sebagai auditor karena auditor karena auditor merupakan profesi sangat untuk menentukan profesi pengambilan keputusan. Seorang auditor yang bertindak profesional dalam melakukan proses audit diharapkan dapat menghasilkan audit yang memenuhi standar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh organisasi.

2.3.2. Pengertian Wartawan

Wartawan secara etimologis berasal dari akar kata warta dan akhiran wan. Warta artinya berita sedangkan wan lebih mengacu kepada orangnya. Wartwan menurut undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang pers, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Wartawan yang menyiarkan berita melalui penerbitan surat kabar atau majalah, disebut sebagai wartawan media cetak. Tetapi jika wartawan yang menyiarkan beritanya melalui radio atau televisi, wartawan disebut wartawan radio atau wartawan televisi.

Wartawan adalah seseorang yang menyelenggarakan tugas jurnalisme yaitu kemampuan secara rutin menuliskan berita atau laporan dan tulisannya dikirim pada media massa secara rutin. Laporan ini kemudian dapat dipublikasikan masyarakat melalui media massa seperti koran, televisi, radio, majalah, film, dokumentasi, internet.

Dalam khazanah bahasa Indonesia, jurnalistik adalah yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran. Sedangkan kata kewartawanan berasal dari kata wartawan yang berarti orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di surat kabar, majalah, radio, dan televisi.

Kata yang sering kita dengar selain jurnalistik adalah pers. Kata ini muncul setelah J.Guttenberg menentukan mesin cetak yang kerjanya menekan(press) kertas yang untuk mencetak yang awalnya diartikan sebagai persuratkabaran. Tidak dapat dipungkiri banyak yang menyebutkan media elektronik merupakan bagian dari pers tersebut. Oleh karena itu Effendy menyatakan, jika pers dan jurnalistik adalah dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan.

Effendy menjelaskan bahwa pers memiliki dua pengertian, dalam arti sempit pers adalah media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, dan radio. Adapun dalam artian luas, pers adalah lembaga atau badan organisasi yang menyebarkan berita sebagai karya jurnalistik kepada khalayak. Pers dan jurnalistik dapat diibaratkan sebagai jiwa dan raga. Pers adalah aspek raga karena ia berwujud, konkret, nyata, oleh sebab itu ia dapat diberi nama. Adapun jurnalistik adalah aspek jiwa. Oleh karena pers abstrak, merupakan kegiatan, daya hidup yang menghidupi aspek pers (Effendy, 2007:90).

Zaenuddin (2015:17) berpendapat bahwa menjadi seorang wartawan tidaklah mudah, paling tidak harus memenuhi persyaratan yang tepat sesuai dengan tugasnya sebagai wartawan. Persyaratan ini adalah hobi menulis, terampil berbicara, cinta bahasa, senang bergaul, senang berpetualang, menyukai tantangan, mampu bekerja dibawah tekanan, panjang telinga, dan hisung tajam. Selain itu wartawan memiliki klasifikasi yaitu wartawan koran, wartawan majalah, wartawan radio wartawan televisi, wartawan infotainment, wartawan online, dan wartawan foto.

Yunus (2012:38) mengukapkan bahwa wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa baik cetak, elektronik, dan online. Sementara itu, Kovach (2007:12) menambahkan bahwa wartawan adalah orang yang melaksanakan kegiatan jurnalistik dan kegiatan itu dilakukan secara teratur. Pada dasarnya, wartawan yang ada pada era modern, memiliki statusnya yaitu sebagai pekerja dan profesi.

2.3.3. Profesionalisme Wartawan

Profesionalitas wartawan yaitu memegang teguh etika jurnalistik. Etika dalam kode etik jurnalis Indonesia, telah dirangkum dalam kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yang telah ditetapkan Dewan pers sebagai kode etik jurnalistik bagi para wartawan Indonesia. Dengan adanya kode etik tersebut, para wartawan patuh akan peraturan sehingga pekerjaan wartawan bisa dikatakan profesional. Atas pedoman kode etik ini, wartawan tidak akan mencampuri urusan fakta dan

opini dalam menulis berita. Sehingga menulis berita dengan cara berpihak kepada satu sisi, tidak menyebarkan fitnah, menyebarkan berita porno, tidak hoaks, serta tidak menjadi wartawan amplop.

Profesionalisme wartawan dapat diukur dengan beberapa aspek yang dapat dilihat dalam kode etik jurnalistik. Berikut pemaparan Nasution (2015) tentang etika jurnalistik:

1. Akurasi

Jurnalis memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang akurat dan terpercaya. Etika jurnalistik membantu jurnalis dalam melakukan verifikasi fakta dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan bebas dari bias dan manipulasi. Prinsip akurasi berarti ataupun karya jurnalistik lain yang ditulis oleh wartawan dan disiarkan oleh media, benar substansinya, fakta-faktanya, dan penulisannya, dan berasal dari sumber informasi otoriasi dan kompeten. Ada juga yang mendefinisikan akurasi sebagai informasi yang mempunyai sumber yang baik berdasar pada bukti yang solid.

Menurut Lambeth (1992), akurasi merupakan tuntutan mendasar dari *truth telling* atau penyampaian kebenaran, yang mensyaratkan para jurnalis untuk mencek dan mericek informasi. Para jurnalis selalu dingatkan bahwa misi-misi jurnalisme adalah mencari dan menyampaikan kebenaran. Untuk itulah prinsip akurasi dan sejumlah prinsip lainnya ditegakkan:

- a. Melakukan tugas dengan penuh kehati-hatian
- b. Menguasai Subtansi

- c. Diikat oleh rasa tanggung jawab
2. Independensi
- Usaha untuk memperoleh dan menyampaikan kebenaran mestilah dilakukan tanpa ada intervensi dari pihak mana pun. Untuk itu jurnalis dan media menegakkan keindependen dan melakukan aktivitas jurnalisme. Independensi menjadi prinsip yang dipegang teguh oleh seorang wartawan yang baik selaku pribadi maupun institusi media tempatnya bekerja. Salah satu prinsip independensi, *Canadian Association of Journalist* menyatakan bahwa mempertahankan kepentingan publik termasuk mempromosikan arus bebas informasi, mengekspos kejahatan atau penyelewengan, melindungi kesehatan dan keamanan publik dan mencegah publik dari kesesatan.
3. Objektivitas

Jurnalis harus melaporkan fakta secara obyektif dan tidak memihak. Etika jurnalistik membantu jurnalis dalam memisahkan fakta dari opini dan menghindari konflik kepentingan. Dalam konteks jurnalisme, *objektivity* bisa dilihat sebagai sinonim dengan ketetralan. Harus dibedakan dengan tujuan *objectivity* dalam filsafat, yang menggambarkan fakta-fakta yang independen dari pikiran yang benar terlepas dari perasaan manusia. Objektivitas seorang wartawan dalam menulis berita secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha maksimal pada dirinya untuk sejauh mungkin menghindari subjektivitas pribadinya. Ada juga yang menggunakan istilah

neutralitas, yaitu sebagai upaya menghindari adanya keberpihakan. Pers memang bersifat independen. Ia harus bebas dari segala keberpihakan.

Dalam *Society of Professional Journalism Code of Ethics* dijelaskan bahwa untuk mencapai objektivitas:

- a. Harus bebas dari Obligasi atas kepentingan apa pun selain hak publik untuk mengetahui
- b. Menghindari *conflict of interest* baik yang nyata maupun *perceived*
- c. Menolak hadiah, kebaikan, bayaran free travel atau treatment, dan layanan di organisasi komunitas jika hal itu mengkompromikan integritas jurnalistik
- d. Menghindari stereotipe berdasar ras, gender, usia, agama, etnisitas, geografi, orientasi seksual, disabilitas, tampilan fisik atau status sosial.

4. *Balance*

Jurnalis harus memberikan semua pihak kesempatan untuk didengar dan diwakili secara adil. Etika jurnalistik membantu menjaga martabat profesi jurnalistik dengan memastikan bahwa jurnalis bekerja secara profesional dan bertanggung jawab. Dalam memberitakan suatu peristiwa atau kejadian, seorang wartawan harus memerhatikan prinsip keseimbangan (*balance*), yakni memberi tempat dan kesempatan yang sejajar secara proporsional bagi dua atau lebih pihak ataupun pandangan yang berkenan dengan yang diberitakan.

Balance dalam jurnalisme mengacu pada prinsip penyajian informasi secara adil, objektif, dan seimbang. Seorang jurnalis yang menjaga

kesimbangan berusaha untuk memberi ruang yang setara bagi berbagai perspektif dan tidak memihak pada satu pihak tertentu dalam melaporkan suatu kejadian atau isu. Prinsip ini sangat krusial untuk memastikan bahwa publik menerima gambaran yang akurat dan lengkap tentang suatu peristiwa atau topik yang sedang dibahas.

5. *Fairness*

Prinsip *fairness* diwujudkan dalam peliputan yang transparan. Prinsip ini dimaksudkan agar berita dan tulisan yang dibuat oleh jurnalis memberi tempat dan peluang bagi semua pihak secara adil. Konsep ini sangat krusial dalam menjaga kredibilitas media dan memastikan bahwa publik menerima informasi yang akurat, tanpa distorsi atau bias yang dapat merugikan salah satu pihak. Harus diakui bahwa dalam praktiknya, penerapan atas *fairness* memang tidak semudah seperti yang dibayangkan. Banyak tantangan yang harus diatasi supaya berita dan tulisan benar-benar fair. Tidak heran jika.

6. Imparsialitas

Pada hakikatnya prinsip ini merupakan penekanan kembali tentang ketidakberpihakan jurnalis dan media dalam mencari, menulis dan menyiarlu berita ataupun karya jurnalistik lainnya. Hal ini sangat penting karena media sebagai suatu institusi sosial menempati posisi tersendiri. Imparsialitas diartikan sebagai peliputan yang *fair* dan pikiran terbuka untuk menggali semua pandangan yang signifikan

7. Menghormati Privasi

Jurnalis harus menghormati privasi individu dan tidak menyebarkan informasi pribadi yang tidak relevan dengan kepentingan publik. Etika jurnalistik membantu jurnalis dalam menentukan batasan antara kepentingan publik dan privasi individu. Sesungguhnya setiap pribadi mempunyai hak untuk tidak dijadikan perhatian publik. Atau untuk tidak diperkenalkan. Hak untuk menjalani kehidupan tanpa orang yang asing mengetahui detailnya. Privasi akan menjadi masalah penting dalam hubungan media dengan figur publik maupun yang bukan. Untuk ke depan perlu dirumuskan sejauh manakah media boleh menguber, mengaduk-aduk kehidupan privasi seseorang. Sedetail apakah media berhak mengungkapkan kehidupan pribadi seorang individu terlepas dari posisinya dalam kehidupan.

Berkenaan dengan hal ini, para jurnalis sering mengajukan argumentasi mereka dengan mengaitkan soal hak publik untuk mengetahui. Mereka berkeyakinan kuat bila para pejabat diperbolehkan untuk bertindak dalam kerahasiaan maka akibatnya adalah keguguran keadilan dan korupsi.

Isu privasi berkenaan dengan berbagai situasi yang memunculkan tantangan pengambilan keputusan etis bagi para jurnalis dan para eksekutif dan pimpinan surat kabar ataupun stasiun penyiaran. Misalnya dalam hal meliputi tragedi, penggunaan foto atau video yang bersifat geographic, mengidentifikasi remaja {dengan nama atau foto}, kerahasiaan sumber, menyebut identitas tertuduh kriminal, korban kejahanatan atau kecelakaan,

melakukan probing kehidupan personal orang dalam berita dengan berbagai alasan dan mengungkapkan informasi yang berpotensi memalukan.

8. Akuntabilitas Publik

Akuntabilitas kepada publik dalam konteks jurnalis merujuk pada kewajiban jurnalis untuk bertanggung jawab atas karya jurnalistik yang mereka hasilkan dan untuk memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan kepada masyarakat dapat dipertanggungjawabkan secara transparan dan objektif. Akuntabilitas kepada publik menuntut jurnalis untuk menjaga integritas, profesionalisme, dan kepercayaan publik melalui kualitas dan etika pemberitaan mereka. Masyarakat mengandalkan media untuk memperoleh informasi yang benar, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan, dan jurnalis memiliki kewajiban moral dan profesional untuk memenuhi harapan tersebut (Nasution, 2015).

2.4. Berita

Dalam mencari berita tentunya para wartawan memiliki teknik, karena sangatlah penting untuk wartawan memiliki teknik agar beritanya menjadi lebih terarah, dalam mendeskripsikan teknik berita terdiri dari empat cara yaitu:

Pertama, observasi observasi adalah pengamatan terhadap realita sosial. Terbagi menjadi dua jenis yaitu pengamatan langsung dan tidak langsung. seseorang yang dapat pengamatan secara langsung jika menyaksikan sebuah peristiwa dengan mata kepalanya sendiri. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan waktu yang pendek dan panjang.

Maksud dari arti pendek yaitu melihat sebuah peristiwa setelah itu mencatat seperlunya. Setelah mencatat orang tersebut meninggalkan tempat untuk menulis peristiwa yang telah dicatatnya. Sedangkan panjang artinya seseorang tersebut berada di lokasi tersebut dalam jangka waktu yang lama. Bahkan menulis laporan langsung di lokasi kejadian. Seseorang dapat dikatakan melakukan pengamatan tidak langsung jika tidak menyaksikan peristiwa yang terjadi. Melainkan mendapatkan info dari orang lain yang kebetulan berada di lokasi kejadian.

Kedua, wawancara. Wawancara mempunyai arti tanya jawab antara wartawan dan narasumber sehingga wartawan mendapatkan informasi yang akurat untuk kemudian diolah menjadi berita. Dalam wawancara terdapat hal-hal yang harus diperhatikan antara lain:

1. Posisi wawancara dalam proses mewawancarai. Posisi wartawan sebagai pihak yang netral yaitu tidak berpihak kepada pemerintah ataupun masyarakat sepenuhnya. Wartawan memiliki hak untuk menggali informasi yang memiliki hubungan kepentingan umum dari narasumber. Karena wartawan bebas menanyakan apa saja kepada narasumber dengan tujuan menjaga kepentingan umum. Namun selain mempunyai hak untuk menanyakan apa saja kepada narasumber, wartawan juga memiliki kewajiban untuk merahasiakan identitas narasumber jika diminta, serta menghormati hak narasumber jika tidak bisa memberikan informasi.
2. Proses narasumber dalam wawancara. Untuk melakukan wawancara, wartawan harus menanyakan keinginan narasumber. Selain itu ,

wartawan memperkenalkan jati dirinya secara langsung dan menjelaskan untuk siapa ia bekerja.

3. Konferensi Pers, yaitu siaran pers yang diterbitkan oleh suatu lembaga organisasi atau seseorang kepada wartawan. Wartawan tidak harus membuat siaran pers ini. Dan tidak ada kesempatan bagi wartawan untuk memberikan pertanyaan kepada lembaga yang mengeluarkan siaran tersebut. Itulah perbedaan dengan konferensi pers.
4. Konferensi pers yaitu pernyataan yang disampaikan oleh individu yang mewakili lembaga tentang kegiatan kepada para wartawan. Seperti yang berhubungan dengan lembaga, kejadian yang sangat penting, dan bersifat tidak selalu rutin. Wartawan mempunyai hak yang sama dalam memberikan pertanyaan kepada individu yang memberikan konferensi pers.

Berita pada stasiun televisi tidak hanya ditunggu begitu saja, tetapi stasiun televisi wajib mengejar berita dan oleh karena itu mereka harus memiliki reporter TV. Selain reporter berita TV juga membutuhkan pengambilan gambar oleh karena itu diperlukan seorang juru kamera atau camera person. Gambar pada televisi merupakan hal penting karena bagi reporter tidak ada yang lebih buruk jika ia datang ke kantor tanpa membawa gambar yang mampu memanjang berita yang akan ditulisnya. Hal yang akan dibahas pada bagian ini terdiri dari reporter, pelayanan darurat, kontak pribadi, kontak publik, kantor berita, siaran pers, jumpa pers, pemirsa, saksi mata, serta media lainnya.

Pertama, reporter. Reporter dan juru kamera merupakan sumber berita terpenting bagi stasiun TV yang bertugas mengambil gambar di lapangan. Stasiun-

stasiun televisi besar yang telah internasional menempatkan wartawannya ke berbagai sumber berita diseluruh pelosok negeri.

Kedua, pelayanan darurat. Reporter tidak bisa hanya menunggu dquatangnya informasi tetapi reporter harus sigap dalam mencari informasi oleh karena itu reporter wajib nomor telepon kepolisian pemadam kebakaran, serta lembaga-lembaga terkait.

Ketiga, kontak publik, adalah sekelompok orang atau narasumber yang dapat dihubungi oleh semua orang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan organisasi atau pekerjaan mereka. Nomor telepon suatu lembaga, organisasi departemen yang terdapat di buku telepon publik. Fungsinya adalah untuk mendapatkan informasi dari lembaga tersebut untuk mengklarifikasi jika adanya suatu maslah yang berhubungan dengan lembaga tersebut.

Keempat, kantor berita. Saat ini hampir seluruh televisi berlangganan kantor berita. Karena berita merupakan program unggulan pada stasiun televisi. Stasiun televisi membeli berita dengan cara berlangganan dengan beberapa kantor berita.

Kelima, siaran pers . yaitun informasi atau pernyataan yang dikirimkan ke media massa yang bertujuan untuk dapat dipublikasikan. Contohnya, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) telah menemukan vaksin terbaru yang mampu menekan angka penularan covid 19. Reporter yang baik mampu menghubungi pihak pemerintah atau masyarakat yang terkena covid dengan Ikatan Dokter Indonesia dengan cara menanyakan kesembuhan dengan adanya vaksin baru itu.

Keenam, Jumpa Pers. Tujuan dari jumpa pers adalah untuk menyampaikan pesan yang bisa menguntungkan lembaga yang membuat konfrensi jumpa pers tersebut. Dalam meliput jumpa pers kita tidak sembarangan meliput. Dipertimbangan dulu bobot dan siapa yang menjadi pembawa acara jumpa pers. Jika telah dipertimbangkan dan tidak ada berita yang bagus maka tidak perlu diliput. Reporter jangan meliput jumpa pers hanya karena tidak ada acara lain.

Adapun yang menjadi sumber berita televisi adalah sebagai berikut:

1. Reporter.

Sumber berita terpenting bagi stasiun TV adalah reporter dan juru kamera yang bertugas mencari informasi dan mengambil gambar di lapangan. Harap dipahami bahwa reporter atau juru kamera dapat dikategorikan sebagai sumber berita jika mereka melihat langsung dari suatu peristiwa bernilai berita.

2. Pelayanan Darurat

Reporter harus selalu sigap dan proaktif menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Ia harus cekatan mencari informasi awal yang dapat men jadi petunjuk dari suatu berita penting.Untuk itu , reporter wajib mengembangkan relasi (jaringan) dengan semua unit pelayanan darurat seperti: polisi , pemadam kebakaran, rumah sakit , pusat informasi cuaca , dan Badan SAR.

3. Kontak Publik

Kontak publik merupakan orang-orang atau narasumber yang dapat dihubungi oleh semua orang untuk dimintaikan keterangan terkait dengan

organisasi atau profesi mereka. Narasumber dapat berasal dari organisasi perontah, non-pemerintah, serikat buruh, kelompok-kelompok oposisi (penekan)

4. Kontrak pribadi

Kontak pribadi merupakan milik berharga seorang reporter. Reporter biasanya memiliki kontak pribadi dengan sumber-sumber berita yang terdiri atas pejabat, tokoh, atau orang-orang yang bekerja pada berbagai lembaga pemerintah dan nonpemerintah

5. Kantor berita

Stasiun televisi membeli berita dengan cara berlangganan dengan satu atau beberapa kantor berita. Kantor berita Antara TV adalah kantor adalah kantor berita terbesar di Indonesia. Antara juga menerjemahkan berita yang berasal dari kantor berita asing seperti *Reuters*, *Associated Press (AP)* dan *Agence France Press (AFP)*.

6. Siaran Pers

Siaran pers dapat datang dari berbagai lembaga seperti: organisasi lokal dan internasional, lembaga pemerintahan, pejabat pemerintah, kantor-kantor asing, kelompok penekan (oposisi), serta lembaga nonpemerintah. Tujuan dari Siaran Pers, yaitu memberikan informasi atau pernyataan (*statement*) yang dikirimkan ke media massa dengan tujuan agar dapat dipublikasikan.

7. Pemirsa

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemirsa suka menghubungi stasiun televisi untuk memberikan informasi mengenai suatu peristiwa. Informasi pemirsa itu sangat penting bagi stasiun TV karena normalnya cepat disampaikan. Informasi dari pemirsa yang mendorong reporter dan juru kamera dapat segera berada di lokasi secepat mungkin sehingga tidak kehilangan peluang untuk mengambil gambar yang terbaik.

8. Saksi mata

Saksi mata dapat menjadi sumber informasi yang sangat baik sebab saksi mata dapat memberikan keterangan dengan cepat sehingga menambah kredibilitas berita yang dibuat. Biasanya para saksi mata ini masih berada dalam kondisi emosional atau terguncang dengan peristiwa yang baru saja dialaminya.

2.5. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan penelitian terdahulu yang telah dipilih.

Penelitian oleh Muhammas Akbar Rmadhan (2023) yang berjudul Komparasi Pro dan Kontra Standar Kometensi Wartawan dan pendataan Verifikasi Perusahaan Pers Terhadap Profesionalisme Bagi Wartawan dan Perusahaan Pers di

Jakarta. Dalam penelitian ini berawal dari banyaknya aduan penyalahgunaan fungsi dari pers dan profesi wartawan. Maka beberapa perusahaan pers sepakat untuk membuat standar kompetensi wartawan dan pendataan verifikasi perusahaan pers. Akan tetapi kebijakan tersebut melahirkan polemik pro dan kontra profesionalisme di kalangan perusahaan pers dan wartawan di berbagai daerah termasuk Jakarta.

2.6. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2013), kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Fokus Penelitian

Pemilihan fokus penelitian untuk lebih berorientasi pada informasi atau data mengenai Profesionalisme Wartawan Dalam Menyajikan Berita Di TVRI Gorontalo. Adapun waktu penelitian, yakni tiga bulan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian harus benar-benar diperhitungkan sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan dan tercapainya tujuan penelitian itu sendiri. Rencana penelitian selama 1 bulan yaitu bulan September hingga bulan Oktober tahun 2024. Penelitian terkait profesionalisme wartawan dalam menyajikan berita di TVRI Gorontalo mengambil lokasi di kota Gorontalo. Penentuan lokasi penelitian yaitu satu instansi yang berhubungan dengan kewartawanan yaitu di TVRI Gorontalo yang beralamat lengkap di jalan Prof. HB.Jassin No. 317 Gorontalo

3.3. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2018:48) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik

dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Cresswel. J.W. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial. Dimana peneliti akan melaporkan dari hasil-hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisa data yang didapatkan di lapangan, kemudian di deskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci.

3.4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua jenis sumber data yang digunakan adalah:

3.4.1. Data primer

Menurut Sugiyono (2018:456). Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung.

Data primer didapat melalui metode observasi dan wawancara dari informmasn-informan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu pihak-pihak yang dianggap kompeten dan menguasai data yang diperlukan dan berkaitan

3.4.2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (dalam Maharan, 2020:39) sumber data sekunder merupakan data yang digunakan untuk memanjang data primer. Sumber data ini tidak langsung memberikan data pada pengumpul data , harus melalui orang lain dan dokumen terlebih dahulu.

Berdasarkan paparan diatas maka sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa bahan tertulis atau bahan perpustakaan, yakni buku, artikel, literatur, jurnal, ilmiah, dan terbitan ilmiah yang membahas masalah yang relevan dengan penelitian

3.5. Informan Penelitian

Penentuan informasi dalam penelitian ini akan menggunakan teknik Studi Kasus. Yaitu merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Informan dari peneliti sendiri yaitu Wartawan dari TVRI Gorontalo dan wartawan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6.1. Observasi

Menurut Yusuf (2013:384), kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri. Karena peneliti melihat dan apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam relias dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya

dan juga yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diteliti.

3.6.2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan salah satu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014).

Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan , emosi, dan hal-hal yang berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi.. Dengan melakukan *interview*, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang diwawancarai, dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.

3.6.3. Dokumentasi

Menurut (Yusuf, 2014), dokumentasi berasal dari dokumen, yang berarti barang tertulis , metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan verifikasi. Secara lebih lengkapnya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemasukan, perhatian pada penyerdanahaa, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data akan berlangsung terus-menerus selama proyek yang beriroentasi penelitian kualitatif berlangsung.

2. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman melalui pencarian data selanjutnya

3. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TVRI Gorontalo adalah lembaga penyiaran publik yang berkedudukan di provinsi Gorontalo. Secara resmi, stasiun penyiaran tipe B ini merupakan bagian integral dari LPP-TVRI. TVRI Gorontalo. Memiliki kantor dan studio yang terletak di JL. HB. Jassin, Nomor 317, Kota Gorontalo.

TVRI Gorontalo, pada awalnya merupakan sebuah satuan transmisi yang berada di bawah naungan TVRI Manado. Mulai beroperasi pada tahun 1982, stasiun ini awalnya hanya menyiarkan program TVRI nasional dan belum melakukan produksi program dan siaran lokal. Pada tahun 2003, J.P. Kadang, yang saat itu menjabat sebagai manager TVRI Manado, menunjuk dan menugaskan beberapa pegawai TVRI Manado yang dipimpin oleh Drs. Sunusi sebagai ketua tim dan anggota antara lain Ferdy Sanggor, ST, Minarni Abdul, Haris Uno, Bambng Ismadi, Taufik Sako, Yakobus Rumpa, dan Abdurahman Ayuba.

Tim bertugas mempersiapkan pengalihan status TVRI Gorontalo dari stasiun transmisi menjadi Stasiun Penyiaran Daerah. Keputusan ini diambil sejalan dengan pemekaran Gorontalo sebagai provinsi tersendiri. Persiapan yang dilakukan mencakup penyusunan program siaran lokal dan produksi program-program mandiri, agar masyarakat sudah bisa mengikuti perkembangsn peristiwa yang terjadi di Provinsi Gorontalo.

Siaran perdana TVRI Gorontalo saat itu belum menyajikan beragam program seperti yang ada sekarang. Beberapa program lokal pertama, seperti pelangi Gorontalo, info mana suka, dan Dialog. Interaktif, dipandu oleh sejumlah penyiar, antara lain Abdurahman Yahya, Herlina Dumbi, dan Suhendro polapa, yang berperan sebagai pembawa acara dan membaca berita.

Perjalanan TVRI Gorontalo terus berlanjut hingga mencapai tonggak bersejarah: pada tanggal 13 Juni 2007, ketika TVRI Satuan Transmisi Gorontalo diresmikan sebagai stasiun penyiaran daerah. Peristiwa ini menandai perkembangan yang signifikan dalam dunia penyiaran di wilayah tersebut, memungkinkan TVRI Gorontalo untuk memberikan layanan yang lebih luas kepada masyarakat, terutama di provinsi Gorontalo.

Saat ini, TVRI Gorontalo dipimpin oleh Maria Margaretta Sopamena S. Sos., M.M., yang menjabat sebagai Kepala Stasiun. Struktur organisasi TVRI Gorontalo sangat komprehensif dan mencakup beberapa unit kerja yang berperan dalam menjalankan operasionalnya. Unit-unit kerja tersebut meliputi unit kerja pemberitaan, unit kerja program, unit kerja teknik, unit kerja pengembangan usaha, unit kerja promosi, unit kerja konten media baru, serta unit kerja keuangan dan umum. Dengan kerja sama dan koordinasi antar unit tersebut, TVRI stasiun Gorontalo mampu menjalankan kegiatan operasional produksi dan penyiaran berbagai jenis konten dan program, memberikan pelayanan informasi dan hiburan yang bermanfaat bagi masyarakat Gorontalo dan sekitarnya.

TVRI Stasiun Gorontalo menjalankan operasionalnya selama 18 jam setiap hari, dengan jadwal penyiaran dimulai dari pukul 00.00 WITA hingga 02.00 WITA,

dan dilanjutkan dari pukul 08.00 WITA hingga 24.00 WITA. Dengan jadwal penyiaran yang fleksibel seperti ini, stasiun TVRI Gorontalo berkomitmen untuk menyajikan beragam televisi yang sesuai dengan preferensi masyarakat Gorontalo. Dari pagi hingga malam hari, TVRI Gorontalo berusaha memenuhi kebutuhan hiburan, informasi, dan edukasi bagi semua penontonnya, sesuai dengan konteks yang ada.

Penyiaran TVRI Stasiun Gorontalo mencakup siaran terestrial yang diperkuat oleh dua satuan transmisi yang berperan penting dalam menjangkau pemirsa di wilayahnya. Satuan transmisi Paguyaman, yang terletak di kecamatan Boliyohuto, serta Stasiun Transmisi Agus Salim di Kota Gorontalo, menjadikan TVRI Stasiun Gorontalo mampu menjangkau luasnya wilayah penonton dengan daya jangkau yang luas.

Melalui channel 34 DVB-T2 untuk Kota Gorontalo dan sekitarnya, Channel 28 DVB-T2 untuk Paguyaman. Selain penyiaran terestrial, siaran TVRI Gorontalo juga dapat diakses melalui satelit pada frekuensi 3720, SR 32, 272 H, yang dapat diterima diseluruh wilayah Indonesia menggunakan antena parabola. TVRI Stasiun Gorontalo tidak hanya mengandalkan penyiaran konvensional. Stasiun ini juga aktif dalam menyajikan kontennya melalui platform digital yang dapat diakses melalui aplikasi TVRI Klik Android dan live streaming di kanal Youtube TVRI Gorontalo.. Hal ini memungkinkan pemirsa pemirsa, terutama kalangan milenial dan masyarakat dengan mobilitas tinggi, untuk mengakses konten TVRI secara fleksibel, kapan saja dan dimana saja.

Untuk mendukung kegiatan produksi dan penyiaran, TVRI Gorontalo dilengkapi dengan infrastruktur ruang studio dan ruang kendali siaran (PCR) serta peralatan produksi dan penyiaran yang modern dan lengkap, mulai dari kamera, pencahayaan, sistem audio, hingga pemanclar yang dioperasikan oleh tenaga kerja yang memiliki keterampilan sesuai dengan profesi mereka.

4.2. Hasil penelitian

Dalam rangka memahami lebih dalam tentang eksitsensi Profesionalisme wartawan dalam menyajikan berita di TVRI Gorontalo, maka penulis mewawancara tiga wartawan TVRI yaitu: SS, TY, OA dan mewawancara AG sebagai jurnalis diluar TVRI. Melalui hasil wawancara, kita bisa mengetahui dan mengambil kesimpulan tentang profesionalisme wartawan. Berikut adalah hasil dari wawancara kepada kkeempat narasumber.

4.2.1. Akurasi

Pada wawancara TY, tentang akurasi dan kebenaran dalam pemberitaan di TVRI Gorontalo. Beliau mengatakan berita harus sesuai fakta yang sesuai di lapangan, berasal dari narasumber-narasumber terpercaya, sesuai kaidah jurnalistik. Karena akurasi berita sangatlah krusial.

“Selama ini tentang akurasi sudah sangat sesuai dengan apa yang kita temukan di lapangan. Harus dari narasumber-narasumber terpercaya, karna informasi berita itu sangatlah krusial untuk disebarluaskan kebenarannya” (Wawancara, 13 September 2024).

Pernyataan di atas menekankan betapa pentingnya relevansi antara kebenaran dan akurasi yang sesuai agar tidak terjadinya berita yang tidak berdasarkan fakta.

Dalam wawancara bersama OU, beliau mengatakan tentang kebenaran dan akurasi sejauh ini kalau dari pihak TVRI selalu menjunjung berita yang berimbang karena jika memberitakan yang hoaks nantinya akan berdampak pada TVRI itu sendiri.

“Alhamdulillah sejauh ini, kalau TVRI selalu menjunjung tinggi keberimbangan dan berita yang akurat. Karena ketika kami memberikan berita yang tidak sesuai di lapangan, imbasnya akan ke lembaga. Jadi selama ini, TVRI selalu memberitakan hal yang betul-betul terjadi dan tidak dipersetkan.” (Wawancara 28 September 2024).

Penjelasan ibu OU menekankan bahwa dalam memberikan informasi TVRI selalu menyatakan data sesuai yang terjadi di lapangan dan tidak melakukan pelesetan berita yang merugikan pihak TVRI pun rugi. Lain halnya dengan pernyataan SS sebagai ketua tim bagian pemberitaan di TVRI Gorontalo tentang kebenaran dan akurasi, beliau mengatakan TVRI Gorontalo pernah melakukan kesalahan tentang akurasi berita. Tetapi tim dari wartawan yang bersangkutan langsung mengonfirmasi dengan tanggap dan memperbaiki kesalahan yang terjadi. Agar tidak terjadinya kesalah pahaman antara pihak TVRI dengan objek yang bersangkutan.

“Tidak selamanya kami selalu tepat akurasi dan kebenaran dalam membuat berita. Karena kami juga manusia tetap mempunyai kesalahan. Kalaupun sudah terlanjur menyebarkan berita yang belum tau kebenarannya, tim langsung mengonfirmasikan kembali dan menarik kembali berita tersebut. Jadi kami tidak seenaknya membuat berita, harus diselidiki dulu kebenarannya.” (Wawancara 25 Oktober 2024).

Pernyataan dari SS menjelaskan bahwa wartawan di TVRI pernah melakukan kesalahan. Tetapi, karena wartawan TVRI memiliki jiwa profesional yang tinggi,

mereka langsung mengakui kesalahan dan sigap menarik kembali berita yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Berikut hasil wawancara dengan AG (wartawan):

“Wartawan TVRI dalam menyiarkan menyajikan informasi dalam bentuk visual, dan sebagai penonton banyak yang tidak melakukan komplain, dalam aeri mereka mengkomssi pemberitaan TVRI baik-baik saja. Independensi itu merujuk pada redaksi, artinya segala bentuk pemberitaan yang terbit atau yang tayang merujuk pada redaksi bukan pendapat pribadi. Artinya bukanlah prinsip jurnalis prosesnya adalah independensi dalam hal ini berdiri dendir, tidak menyudutkan dan tidak memihak” (Wawancara tanggal 18 desember 2024).

4.2.2. Objektivitas

Pada pertanyaan ketiga mengenai tentang objektivitas jurnalis saat membuat berita, wawancara dengan pertanyaan ketiga kepada TY, beliau mengatakan:

“Memberikan informasi dengan opini tidak boleh, harus memang ada narasumber yang berkompeten yang harus menceritakan keadaan sebenarnya.. Sekalipun tentang rusaknya jalan umum, tetap harus ada pernyataan dari masyarakat sekitar.” (Wawancara tanggal 13 September 2024).

Pernyataan oleh TY di atas, menegaskan bahwa dalam membuat berita tidak boleh membuat suatu berita dengan opini sendiri, tetapi sesuai data di lapangan dan data dari informan sekitar, Sedangkan wawancara pertanyaan ketiga bersama OU, beliau mengatakan:

“Harus sesuai objektivitas sesuai kenyataan di lapangan, tidak bisa hanya sekadar opini pribadi. Jika opini sendiri yang kami gunakan pada pemberitaan, yang ada kita melakukan kesalahan yang serius (*Blunder*). Wartawan tidak boleh membuat opini sendiri saat membuat narasi berita.” (Wawancara tanggal 13 September 2024).

Pada tanggapan pertanyaan ketiga ini, OU menegaskan dalam membuat narasi berita, seorang jurnalis tidak boleh beropini sendiri. Tanpa ada penjelasan dan persetujuan dari pihak narasumber. Lain halnya dengan SS saat wawancara beliau mengatakan:

“Kami itu mempunyai agenda setting khusus berita. Jadi, kami itu selalu melihat isu yang terjadi pada apa yang terjadi sekarang. Jadi, tiap hari jumat rapat untuk melihat isu-isu terkini yang akan diangkat baik daerah maupun nasional.” (Wawancara tanggal 13 September 2024)

Dari pernyataan di atas, SS memberikan opini sesuai yang terjadi di lapangan dan melakukan koordinasi bersama tim setelah persetujuan dari tim, maka diangkat berita dari opini tersebut. Selanjutnya, hasil wawancara dengan AG:

“Obyektivitas artinya keberimbangan atau yang kita kenal dengan isitilah balance. Dalam melihat berita itu berimbang atau tidak, dapat kita lihat dari jumlah narasumber, artinya lebih dari satu narasumber. Artinya kalau ada satu kasus yang diberitakan, minimal terdapat dua narasum yang berasal dari sudut pandang yang berbeda, artinya ada yang pro dan kontra dengan kasus tersebut” (Wawancara tanggal 18 desember 2024)

4.2.3. *Balance*

Pada pertanyaan keempat mengenai “Menurut pengalaman anda, apakah dalam membuat berita TVRI Gorontalo selalu menerapkan keadilan dan kesetaraan dalam membuat berita?”

Menurut SS, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Contohnya dalam pemilihan PILKADA saat ini, kami diperintahkan untuk menyebarkan berita dengan seadil-adilnya.. Contoh di Gorontalo ada 4 pasang calon, jadi harus menyiarkan semua, dengan durasi yang sama, visual yang sama, sound yang sama. Jadi menurut saya, TVRI

Gorontalo telah berusaha untuk bersikap adil.” (Wawancara, 25 Oktober 2024)

Dari pernyataan di atas, SS mengatakan bahwa selama ini, TVRI telah berusaha untuk mengutamakan keadilan dan kesetaraan dalam menyajikan berita kepada khalayak luas. Sedangkan menurut OU tentang keadilan dan kesetaraan, beliau mengatakan:

“Itu sangat dijunjung oleh TVRI. Jadi ketika para jurnalis lapangan ditugaskan untuk suatu berita yang kontroversial seperti masalah hukum, pidana dan sejenisnya, ketika hanya mendapat informasi dari satu pihak sedangkan dari pihak lain belum maka tidak bisa kami naikkan. Jadi, memang harus menunggu keberimbangan berita dulu, baru bisa naik. Jika kami memaksakan berita tersebut hanya dari satu sumber nantinya, kami juga yang akan mendapatkan ancaman dan berimbang kepada nama baik instansi.” (Wawancara 25 September 2024)

Pendapat dari OU tersebut menegaskan, wartawan dari TVRI selalu mengupayakan berita agar adil dan setara supaya tidak terjadi adanya keberpihakan yang berdampak negatif kepada instansi. Sependapat dengan OU tentang keadilan dan kesetaraan, TY mengatakan:

“Karena kami di TVRI, kami dari atasan dituntut untuk setara berimbang antara narasumber yang satu dengan narasumber lainnya. Kalau ada masalah antara dua pihak, maka kami harus menginformasikan kepada kedua belah pihak Karena berita tidak akan dinaikkan jika hanya dari satu sumber saja. Jadi betul-betul berimbang.”(Wawancara,13 September 2024).

Penjelasan dari TY hampir sama dengan penjelasan dari OA. Mereka selalu mengutamakan keadilan dan kesetaraan dalam menyajikan berita TVRI

Gorontalo. Karena keadilan dan kesetaraan dalam berita membuat berita lebih profesional.

Hasil wawancara dengan AG:

“Wartawan harus memberikan kesempatan atau porsi yang sama pada setiap berita terkait dengan terbitan informasi. Untuk wartawan TVRI menurut saya sudah memberikan porsi yang sama sesuai dengan kode etik atau undang-undang yang berlaku, dan menurut saya semua wartawan TVRI memiliki reputasi yang baik.” (Wawancara 18 desember 2024).

4.2.4. Menghormati Privasi

Pada pertanyaan keempat “ Bagaiman sikap dari wartawan TVRI jika ada informan atau lembaga yang menginginkan hak privasi?” TY, OU, dan SS memberikan pandangan yang hampir sama. Pada wawancara pertanyaan kepada TY, beliau mengatakan:

“Sebenarnya kami punya informasi tetapi jangan direkam yaa. Nah itu harusnya kami taati dan dia berhak menuntut kami jika perjanjian tentang privasi tetap disebarluaskan kecuali itu hal yang krusial dan berhubungan dengan masyarakat. Tapi tetap kami mencari tau dan mencari kebenaran berita tersebut.” (Wawancara, 13 September 2024)

Pada pandangan oleh TY, beliau menegaskan kenyamanan dan hak privasi harus tetap dijaga terkecuali yang berhubungan dengan masyarakat karena hal tersebut transparan. Wawancara dengan OU, beliau mengatakan:

“Namanya privasi itu memang harus dilindungi, apalagi narasumbernya yang meminta langsung. Jadi jurnalis juga harus mengikuti etika tersebut, bahwa narasumber tidak ingin di publish namanya. Karena harus tetap dihargai dan dihormati. Segala yang berhubungan dengan privasi harus dihargai oleh jurnalis tidak boleh sembarangan.” (Wawancara, 25 September 2024)

Pernyataan OU, menegaskan bahwa privasi adalah urusan krusial dan harus diikuti oleh pihak jurnalis, baik mau ataupun tidak mau. Berbeda dengan tanggapan SS, beliau mengatakan:

“Selama saya disini, saya belum pernah mengalami tentang permasalahan privasi, karena privasi merupakan dari diri masing-masing. Tapi tetap dalam dunia kewartawanan mengutamakan privasi tersebut merupakan hal penting.” (Wawancara, 25 Oktober 2024)

Tanggapan dari SS tersebut, walaupun beliau belum merasakan tentang masalah privasi, tetapi bagi beliau mengutamakan privasi narasumber adalah hal yang utama.

Sementara hasil wawancara dengan AG sebagai berikut:

“Semua wartawan diberi hak tolak untuk memberitakan terkait identitas dari suatu narasumber. Artinya ada pengecualian, sekalipun kasus ini masuk dalam ranah kepolisian, ada hak-hak yang harus dilindungi, dimana ada yang harus dilindungi dan ada juga yang tidak perlu. Misalnya kasus pelecehan, dimana pelakunya harus dilindungi privasinya karena bukan hanya menyangkut pelaku, tetapi juga nama baik keluarga. Dan TVRI menurut saya sudah melakukan hal tersebut, dimana biasanya mereka melakukan sensor.” (Wawancara 18 desember 2024).

Adapun terkait akuntabilitas kepada publik, AG (wartawan) mengatakan:

“Jurnalis dalam memperoleh informasi harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, artinya kalau ada informasi yang tidak penting, tidak perlu dipublikasikan. Misalnya, jika ada berita yang dianggap merugikan pihak tertentu, maka pihak tersebut diberi kesempatan hak jawab. Juga kalau ada tulisan yang dianggap merugikan pihak tertentu, dapat diklarifikasi dan diperbaiki, dan menurut saya wartawan TVRI sudah melakukan semua itu” (Wawancara 18 desember 2024).

4.3. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah wartawan TVRI Gorontalo profesional dalam menyajikan berita di TVRI Gorontalo atau belum. Untuk mengetahuinya, Penulis telah menyiapkan 6 pertanyaan yang telah dijawab oleh 3 informan kunci. Yaitu SS sebagai ketua tim berita, OA sebagai jurnalis lapangan, TY sebagai pranata siaran. Pembahasan akan berfokus kepada 4 aspek, yaitu kebenaran dan akurasi, objektivitas, keadilan dan kesetaraan, privasi, kode etik jurnalistik, kode etik yang tidak sesuai hati nurani. Berikut adalah perspektif dari ketiga informan tersebut.

1. Akurasi

Kebenaran dan akurasi merupakan hal yang penting dalam menyajikan pemberitaan Subtansi dari berita sudah seyogianya harus benar, akurasi yang tepat, serta sesuai data yang ada. Oleh karena itu, penulis mewawancara ketiga narasumber tersebut untuk mengetahui lebih dalam perihal pernyataan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan Televisi Republik Indonesia (TVRI) Gorontalo, telah menyajikan berita yang mengandung kebenaran dan akurat, walaupun pernah terjadi kesalahan yakni menyajikan berita yang belum mengandung kebenaran, dan tim langsung mengonfirmasikan kembali dan menarik kembali berita tersebut.

Kebenaran dan keakuratan berita sangat penting karena akan dilihat, didengar dan ditonton oleh orang banyak. Tidak akuratnya berita yang disampaikan jurnalis, biasanya diakibatkan karena ketidakseimbangan

informasi. Hijriani dan Nur (2024:302) mengatakan bahwa ketidakseimbangan informasi dalam persoalan kebebasan pers dan tanggung jawab jurnalis dalam pemberitaan media online dapat terjadi ketika kebebasan pers tidak diimbangi dengan tanggung jawab jurnalis dalam menyajikan informasi yang akurat, berimbang, dan berdasarkan fakta sehingga menyebabkan pemberitaan yang tidak akurat, tidak berimbang, atau bahkan menyesatkan.

Dalam wawancara bersama SS, menurut SS wartawan TVRI tidak selalu benar atau dalam artian dikatakan sempurna. Mereka juga pernah memuat berita yang tidak akurat dan salah.. Tetapi saat menyadari berita yang dimuat salah, mereka dengan tanggap berkoordinasi kembali dan segera menarik berita tersebut.

Berbeda dengan OU, OU merasa selama ini TVRI selalu memberitakan berita yang benar dan selalu akurat. Karena menurut OU TVRI selalu memberitakan fakta yang sesuai di Lapangan dan tidak mengangkat berita yang tidak sesuai.

Sependapat dengan OU, beliau merasakan selama ini TVRI memberitakan berita yang sesuai datta di Lapangan, dan berasal dari narasumber-narasumber terpercaya sehingga berita akurat dan kebenearan subtansinya.

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan, SS pernah mempunyai pengalaman memuat merasakan adanya kesalahan karena beliau sudah

bekerja di TVRI selama 29 tahun. Sebelumnya beliau di TVRI Sulawesi Utara dan beliau juga memiliki jabatan sebagai ketua tim pemberitaan Sedangkan OU, bekerja di TVRI Gorontalo sudah 11 tahun dan posisi beliau sebagai jurnalis lapangan. Entah beliau memang minim melakukan kesalahan atau memang ingin mengangkat citra positif instansi, penulis belum bisa memastikan. Penulis hanya menerima informasi yang dikatakan dari beliau. TY sendiri masuk di TVRI Gorontalo sejak tahun 2022 dan ditempatkan dibagian pemrograman. Beliau bergabung bersama divisi pemberitaan pada awal Februari 2024. Oleh karena itu saat beliau masuk, divisinya memang sudah cekatan dan bisa dikatakan sudah lebih profesional sehingga TY belum pernah mengalami kesalahan dalam menyajikan berita. Dan karena sebab itu, beliau mengatakan selama ini TVRI selalu memberita berita yang benar dan akurat.

2. Objektivitas

Objektivitas dalam membuat berita sangat berpengaruh dalam penyajian berita. Oleh karena itu SS, OU, dan TY memiliki argumen masing-masing. Saat mewawancara SS tentang objektivitas, beliau menjelaskan tentang melihat isu yang sedang terjadi dan melakukan koordinasi setelah itu mengambil sisi objektivitas untuk menyajikan berita.

Sementara itu saat mewawancara OU, menurut beliau, sobjektivitas saat menyajikan berita harus sesuai data di lapangan. Karena jika wartawan menggunakan opini sendiri dan tidak sesuai data di lapangan, wartawan tersebut melakukan kesalahan besar. Pendapat TY sejalan dengan OU.

Menurut TY, wartawan tidak boleh membuat opini sendiri saat menyajikan berit. Wajib untuk mencari data yang relevan kepada narasumber yang berkompeten.

Dari pendapat mereka tentang objektivitas, cukup menarik dan memberikan pengetahuan kepada penulis. TY dan OU memberikan penjelasan yang terstruktur dan dapat dipahami, sedangkan SS menjawab dengan kurang terstruktur dan seadanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa wartawan TVRI (Televisi Republik Indonesia) Gorontalo, sudah menyajikan berita yang obyektif, dimana berita akan disajikan didasarkan pada isu yang berkembang, kemudian dicek kebenarannya di lapangan, serta dimintakan konfirmasi dari berbagai pihak sehingga ada umpan balik terkait isu yang akan disajikan. Hal tersebut juga dituntutan kode etik jurnalis. Waluyo (2018:176) mengatakan bahwa pemahaman terhadap kode etik jurnalistik yang menjadi landasan wartawan untuk melakukan tugas-tugas jurnalistik juga masih dirasakan kurang memahami.

Bahkan laporan Dewan Pers pernah mengungkapkan, antara lain, masih ada wartawan yang belum pernah membaca materi kode etik jurnalistik. Maka dapat diprediksi bagaimana kualitas media yang wartawannya masih ada yang tidak memahami kode etik jurnalistik. Padahal butir-butir materi kode etik jurnalistik mengatur norma-norma etika dalam menulis berita harus berdasarkan fakta bukan opini, sumber berita harus dapat dirahasiakan sepanjang berita mempunyai dampak dalam masyarakat,

berita harus berimbang dan tidak beritikad buruk, wartawan tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap, wartawan tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul. Serta norma etika jurnalistik lainnya yang pada hakikatnya tugas-tugas wartawan untuk kepentingan publik.

3. *Balance*

Dalam menyajikan berita diperlukan adanya sikap adil dan setara dalam penyebaran informasi. Agar tidak adanya unsur berpihak kepada salah satu sumber. Hasil wawancara dari SS, OU dan TY memiliki jawaban yang menarik dan memiliki persamaan. Saat mewawancara SS, beliau memberikan contoh tentang memuat berita pemilihan kepala daerah (Pilkada). Karena dalam memberitakan pilkada, jurnalis harus memberitakan secara sama dan menyeluruh antara paslon A, B serta C. Jika berita setara dan tidak berat kepada salah satu pihak, berita tersebut bisa dikatakan adil dan melakukam kesetaraan dalam penyajian berita.

Sependapat dengan SS, OU menyampaikan argumen yang hampir sama dengan SS. Menurutnya sikap adil dan setara dalam pemberitaan wajib dijunjung tinggi. Terutama saat menyajikan berita yang kontroversial, maka jurnalis seyogianya berada pada posisi netral.

TY memiliki pendapat yang sama seperti kedua rekannya. Beliau selalu mengingat yang dikatakan atasan, bahwa wartawan TVRI harus selalu memberitakan, berita yang setara narasumber satu dengan

narasumber lainnya. TY mengatakan tidak akan mengangkat suatu berita, jika berita berasal hanya dari satu sumber.

Dari argumen SS, OU, TY tentang berita adil dan berimbang, mereka bertiga memberikan jawaban yang sama. Menurut mereka, menyajikan berita yang adil dan setara itu merupakan hal yang krusial. Karena jurnalis khususnya wartawan harus memiliki sikap yang netral saat menyajikan berita kepada khalayak luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa wartawan TVRI (Televisi Republik Indonesia) Gorontalo telah menyajikan berita berdasarkan keadilan dan kesetaraan. Hal ini dilakukan dengan mengupayakan porsi yang sama kepada semua pihak yang terkait pemberitaan sehingga tidak terjadi komplain. Di samping itu, wartawan TVRI Gorontalo juga memberikan durasi yang sama, visual yang sama, sound yang sama pada semua calon walikota sewaktu pilkada baru-baru ini.

Rumetor, dkk (2019), mengatakan bahwa wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran lainnya. Dalam proses tersebut, ada banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang wartawan seperti melakukan kajian terhadap siapa narasumber yang akan diliput juga menyampaikan berita yang berimbang atau *cover both sides*, artinya berita

yang meliputi dua sudut pandang yang berbeda atau berlawanan dengan menampilkan dua sisi dalam pemberitaan.

4. Menghormati Privasi

Salah satu kode etik jurnalistik yaitu privasi. Karena privasi adalah hal yang krusial dalam wawancara, privasi menyangkut kenyamanan seorang narasumber. Oleh karena itu SS, OA, dan TY Mmemiliki tanggapan masing-masing. SS saat ditanyakan beliau kurang memahami pertanyaan. Jawaban dari beliau kurang relevan dengan pertanyaan. Oleh karena itu, penulis lumayan sulit untuk menelaah maksud dari beliau.

Pandangan OU mengenai privasi, sangat penting. Menurutnya, menjaga privasi merupakan salah satu kode etik jurnalis. Dan sebagai seorang jurnalis seyogianya harus menjunjung hal tersebut. Privasi merupakan hak narasumber yang wajib dihormati.

TY sependapat dengan OU. Menurutnya, privasi wajib diutamakan saat mewawancarai narasumber. Ketika narasumber meminta tolong untuk tidak disebarluaskan informasi yang didapat, maka sudah sepatutnya jurnalis menurutnya.

Dari ketiga pandangan mengenai hak privasi, OU dan TY memahami pertanyaan dan menjawab dengan relevan sedangkan SS kurang memahami isi pertanyaan dan menjawab kurang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa wartawan TVRI (Televisi Republik Indonesia) Gorontalo, sudah mengutamakan privasi seseorang yang akan disajikan dalam berita, kecuali hal penting yang berkaitan dengan masyarakat.

Privasi bukan hanya hak individu, tetapi juga bagian penting dari etika jurnalistik. Etika jurnalistik ini juga yang akan menjadi pedoman bagi jurnalis ditengah tuntutan penyampaian berita yang cepat. Maflucha dan Wijayanti (2024), mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh jurnalisme terletak pada adaptasi terhadap perubahan teknologi yang mengharuskan penyampaian informasi yang lebih cepat, namun jurnalisme harus tetap mempertahankan prinsip-prinsip etika jurnalistik.

Dalam konteks jurnalisme, hak privasi merujuk pada perlindungan terhadap informasi pribadi yang disebarluaskan tanpa izin, yang dapat berdampak pada keselamatan dan martabat individu. Sebagai contoh, ketika melaporkan kasus sensitif seperti kejahatan atau masalah kesehatan, jurnalis dihadapkan pada dilema antara kepentingan publik dan hak privasi individu yang terlibat. Sianturi, dkk (2024) mengatakan bahwa perlindungan data pribadi menekankan bahwa setiap orang berhak untuk memutuskan ketika seseorang akan membagikan data kepada orang lain atau untuk berbagi data kepada orang lain serta menentukan kondisi yang harus dipenuhi selama proses berbagi data dalam sebuah komunitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Profesionalisme wartawan dalam menyajikan berita di TVRI Gorontalo, bisa dikatakan sudah profesional. Dikarenakan penulis mengikuti dan melihat secara langsung bagaimana proses penyajian berita. Mulai dari peliputan, mengedit sampai dengan menyajikan berita. Tetapi bukan berarti TVRI tidak pernah melakukan kesalahan. Pihak TVRI pernah melakukan kesalahan tetapi mereka dengan sigap mengonfirmasi kembali kepada pihak yang bersangkutan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan meliputi kebenaran akurasi, objektivitas, keadilan kesetaraan, dan privasi untuk mengetahui profesionalisme wartawan TVRI dalam menyajikan berita. Ternyata TVRI Gorontalo memang sangat menjunjung tinggi profesionalisme walaupun mereka terkadang melakukan kesalahan, tetapi kesigapan mengonfirmasi kembali yang membuat mereka terlihat profesional.

5.2. Saran

Wartawan harus menyajikan berita secara objektif tanpa memihak kepada salah satu imstansi. Ini termasuk dalam menyeimbangkan sudut pandang dalam pemberitaan. Pentingnya memverifikasi fakta sebelum menyajikan berita. Wartawan harus melakukan riset yang mendalam dan memastikan informasi akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Kamus Komunikasi*. Mandar Maju. Bandung.
- Hijriani, dan Nur, Muhammad Nadzirin Anshari. 2024. Kebebasan Pers, Tanggung Jawab dan Etika Jurnalistik dalam Lingkungan Media Online yang Kompetitif. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*. Volume 6, Nomor 2, Tahun 2024, halaman 301-314.
- Kovach, Bill, Tom Rossential, 2001, *The Elements Of Journalism*, New York; Crown Publisher.
- Kustiawan, Wanda, dkk, *Teori-Teori dalam Komunikasi Massa, Jurnal Telekomunikasi*, 03, no. 2 (2022): 52.
- Langgita, Yasha, Setiawan Januardi Nasir, dkk, “*Strategi Komunikasi Inews Padang dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Digital*”, *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 08, no. 1 (2022): 52.
- Maflucha, Lailatul., dan Wijayanti, Qoni’ah Nur. 2024. *Etika Jurnalistik dalam Era Digital: Menghadapi Tantangan dengan Kode Etik Pers*. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol.2, (No.1),pp.109-124. <https://doi.org/10.62281/v2i1.42>
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Morissan, M.A.; Wardhani, Andy Corry; Hamid, Farid. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy, dan Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nuruddin, 2017, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta; Rajawali Pers.
- Qodari, Barni. 2017. *Pers dan Kehidupan Sosial*. Jakarta.
- Rahmah, Atika, dkk, 2022, *Profesionalisme dan independensi wartawan pada majalah Gatra*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rahmat, Jalaludin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya

- Rudy, May. 2015. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Rumetor, Fernando S. 2019. *Journalists Professionalism in Sindo Manado Newspaper*. Acta Diurna Komunikasi, Volume 1, Nomor 3. ejournal.unsrat.ac.id.
- Sari, Feti Nur Indah, Popi Andiyasari, *Pengaruh Tingkat Pemahaman Kode Etik Jurnalistik Terhadap Profesionalisme Wartawan Media Online di Provinsi Yogyakarta*, Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.
- Senjaya, Sasa Djuarsa. 2007. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Setianingsih, Budi Agus, Azhar Kasim, *Peran Desain Kebijakan; Digitalisasi Penyiaran Televisi di Indonesia*, *Jurnal Adminsitrasi Publik*, 08, no. 2 (2021): 12.
- Setianingsih, Budi Agus, Azhar Kasim, *Peran Desain Kebijakan; Digitalisasi Penyiaran Televisi di Indonesia*, *Jurnal Adminsitrasi Publik*, 07, No. 2 (2021): 32.
- Setyadi Veronika, Tri Yulist Yaram, *Analisa Konten Twitter Kominfo tentang Proses Migrasi TV Digital dalam Mengedukasi Masyarakat*, *Jurnal Indonesian Scholar Journal of Communication*, 01, no. 2 (2023).
- Sianturi, Cindy Gladys Pratiwi, dkk. 2024. Peran Hukum Dalam Melindungi Data Pribadi. Innovative: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 2607-2624E-ISSN2807 4238 and P-ISSN2807-4246.
- Sobur, Alex. 2017. *Etika Pers, Profesionalisme Dengan Nurani*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Waluyo, Djoko. 2018. *Tinjauan Standar Kompetensi Wartawan Untuk Meningkatkan Kapasitas Media Dan Profesionalisme*. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. ISSN: 1978-5003 e-ISSN: 2407-6015.
- Wibawa, Darajat. 2012. *Meraih Profesionalisme Wartawan*. MIMBAR, Vol. XXVIII, No. 1 (Juni, 2012): 113-122.
- Widjaja, H.A.W. 2018. *Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara. Jakarta.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara dengan informan 1



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara informan 2



Gambar 3. Dokumentasi Saat Meliput Berita Bersama Wartawan TVRI



Gambar 4. Dokumentasi Bersama Wartawan TVRI Gorontalo

PEDOMAN WAWANCARA

Kebenaran atau akurasi

1. Bagaimana menurut bapak tentang akurasi dan kebenaran dalam pemberitaan di TVRI Gorontalo.
2. Apa yang dilakukan agar pemberitaan di TVRI Gorontalo, akurat dan mengandung kebenaran.

Objektivitas

3. Bagaimana menurut bapak tentang objektivitas dalam pemberitaan di TVRI Gorontalo.
4. Bagaimana upaya wartawan TVRI Gorontalo agar semua pemberitaan obyektif.

Keadilan dan kesetaraan

5. Menurut pengalaman anda, apakah dalam membuat berita TVRI Gorontalo selalu menerapkan keadilan dan kesetaraan dalam membuat berita.
6. Bagaimana upaya wartawan TVRI Gorontalo agar semua pemberitaan mengandung keadilan dan kesetaraan.

Privasi

7. Bagaimana sikap dari wartawan TVRI, jika ada informan atau lembaga yang menginginkan hak privasi?
8. Bagaimana upaya wartawan TVRI Gorontalo agar semua pemberitaan menghargai privasi seseorang.



No : 005 /HM.00.07/XI/2024

Gorontalo, 21 November 2024

Lamp. :-

Perihal : Pemberitahuan Selesai Penelitian

Kepada Yth. :

Ketua Lembaga Penelitian Universitas ICHSAN Gorontalo
di
Gorontalo

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marwiyah Paramata, S.S.
Jabatan : Kasubbag Tata Usaha TVRI Stasiun Gorontalo

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Teuku Muhammad Gosyah Hamzah
NIM : 52220014
Jabatan : Mahasiswa Fisip (Ilmu Komunikasi) Universitas ICHSAN
Gorontalo

Bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan penelitian di TVRI Stasiun Gorontalo dengan judul penelitian : "PROFESIONALISME DALAM MENYAJIKAN BERITA DI TVRI STASIUN GORONTALO" mulai tanggal 10 sampai dengan 23 Oktober 2024.

Demikian surat pemberitahuan ini.

Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.



Kepala Sub Bagian Tata Usaha

Marwiyah Paramata



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Achmad Nadjamuddin No.17, Kampus Unisan Gorontalo Lt.1 Kota Gorontalo 96128
Website: lemlitunisan.ac.id, Email: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 263/PIP/B.04/LP-UIG/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian (Pengambilan Data)

Kepada Yth.,
Kasubbag Tata Usaha TVRI Stasiun Gorontalo
di -
Tempat

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Rahmisyari, ST., SE., MM
NIDN : 0929117202
Pangkat Akademik : Lektor Kepala
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Ichsan Gorontalo

Meminta kesediaannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal/Skripsi**, kepada:

Nama : Teuku Muhammad Gosyah Hamzah
NIM : S2220014
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Profesionalisme Wartawan Dalam Menyajikan Berita di TVRI Gorontalo
Lokasi Penelitian : TVRI Gorontalo

Demikian surat ini saya sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih.

Dikeluarkan di Gorontalo

Tanggal, 09/09/2024

Ketua Lembaga Penelitian


Dr. Rahmisyari, ST., SE., MM

NIDN: 0929117202

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : Teuku Muhammad Gosyah Hamzah
 NIM : S2220014
 JUDUL PENELITIAN : PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM
 MENYAJIKAN BERITA D TVRI GORONTALO
 PEMBIMBING : 1. Dwi Ratnasari , S.Sos\, M.I.Kom
 2. Dra. Salma P. Nua, M.Pd.

PEMBIMBING 1				PEMBIMBING 2			
NO.	TANGGAL	KOREKSI	PARAF	NO.	TANGGAL	KOREKSI	PARAF
1.	18/9/24	Hasil penelitian belum sinkron dengan teori	Qpu	1.	18/9/24	Perbaiki sistem matika	
2.	4/11/24	Rapikan bab 4,5 dokumentasi	Qpu	2.	4/11/24	Perbaiki dan lengkap - Bab IV	
3.	21/11/24	ACC	Qpu	3.	20/11/24	- Ujian Skripsi	

ABSTRACT

TEUKU MUHAMMAD GOSYAH HAMZAH, S2220014. JOURNALIST PROFESSIONALISM IN PRESENTING NEWS ON TVRI GORONTALO

Journalists' professionalism plays a significant role in maintaining the quality of information delivered to the public. TVRI Gorontalo is a public broadcasting institution demanded for its objective, accurate, and accountable information. Journalists are required to carry out journalistic duties with high ethical standards. This study aims to analyze the extent of journalists' professionalism at TVRI Gorontalo in presenting news, especially in terms of accuracy, balance, independence, and fulfillment of journalistic codes of ethics. The method used in this study is a qualitative approach with an in-depth interview technique and direct observation of journalists working at TVRI Gorontalo. The results of the study indicate that the professionalism of journalists at TVRI Gorontalo has run well but with several obstacles, including limited resources, political pressure, and challenges in accessing information. To improve news presentation quality, it is necessary to increase capacity through training and experience and adequate infrastructure support in facing the challenges. Despite several obstacles, journalists continue to strive to maintain professionalism by prioritizing the principles of journalistic ethics. High journalist professionalism contributes to higher-quality news presentation, which, in turn, increases public trust in public broadcasting institutions such as TVRI.

Keywords: journalist professionalism, news presentation, journalistic ethics, TVRI Gorontalo

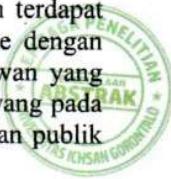


ABSTRAK

**TEUKU MUHAMMAD GOSYAH HAMZAH. S2220014.
PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM MENYAJIKAN BERITA DI
TVRI GORONTALO**

Profesionalisme wartawan memegang peranan penting dalam menjaga kualitas informasi yang disampaikan kepada publik. TVRI Gorontalo adalah lembaga penyiaran publik yang memiliki tugas untuk memberikan informasi yang objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Para wartawan dituntut untuk melaksanakan tugas jurnalistik dengan standar etika yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana profesionalisme wartawan di TVRI Gorontalo dalam menyajikan berita, terutama dalam hal akurasi, keberimbangan, independensi, dan pemenuhan kode etik jurnalistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap wartawan yang bekerja di TVRI Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme wartawan di TVRI Gorontalo telah diterapkan dengan baik. meskipun terdapat beberapa hambatan, di antaranya adalah keterbatasan sumber daya, tekanan politik, dan tantangan dalam mengakses informasi. Untuk meningkatkan kualitas penyajian berita, diperlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pengalaman dan dukungan infrastruktur yang memadai dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Meskipun terdapat beberapa hambatan, wartawan tetap berupaya menjaga profesionalisme dengan mengutamakan prinsip-prinsip etika jurnalistik. Profesionalisme wartawan yang tinggi akan berkontribusi pada penyajian berita yang lebih berkualitas, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga penyiaran publik seperti TVRI.

Kata kunci: profesionalisme wartawan, penyajian berita, etika jurnalistik, TVRI Gorontalo





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**
SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/0/2001
Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435) 829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

Nomor : 276/FISIP-UNISAN/S-BP/XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN : 0922047803
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

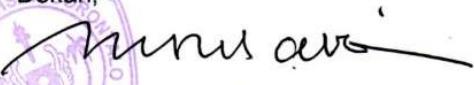
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : TEUKU MUHAMMAD GOSYAH HAMZAH
NIM : S2221014
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Judul Skripsi : Profesionalisme Wartawan dalam Menyajikan Berita di TVRI Gorontalo

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar **13%** berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendekripsi Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ihsan Gorontalo dan persyaratan pemberian surat rekomendasi verifikasi calon wisudawan dari LLDIKTI Wil. XVI, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujiankan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Dekan,


Dr. Mochammad Sakir, S.Sos.,S.I.Pem.,M.Si
NIDN: 0913027101

Gorontalo, 20 November 2024
Tim Verifikasi,


Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN: 0922047803

Terlampir :
Hasil Pengecekan Turnitin
DF

FISIP03 Unisan

Teuku Muhammad Gosyah Hamzah S2220014

-  ILMU KOMUNIKASI
-  Fak. Ilmu Sosial & Politik
-  LL Dikti IX Turnitin Consortium

Document Details

Submission ID**trn:oid::1:3089254424****74 Pages****Submission Date****Nov 22, 2024, 11:41 PM GMT+7****9,783 Words****63,859 Characters****Download Date****Nov 22, 2024, 11:45 PM GMT+7****File Name****SKRIPSI_MUH_GOSYAH_HAMZAH_S2220014.docx****File Size****134.9 KB**

13% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

0%	 Internet sources
4%	 Publications
14%	 Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 4%  Publications
- 14%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	 Student papers	
	British International School, Jakarta	3%
2	 Student papers	
	State Islamic University of Alauddin Makassar	2%
3	 Student papers	
	Lambung Mangkurat University	1%
4	 Student papers	
	Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia	1%
5	 Student papers	
	Universitas Negeri Padang	1%
6	 Student papers	
	Universitas Nasional	1%
7	 Student papers	
	stidalhadid	1%
8	 Student papers	
	Sogang University	1%
9	 Student papers	
	Universitas Negeri Jakarta	1%
10	 Student papers	
	Universitas Islam Bandung	0%
11	 Student papers	
	Universitas Merdeka Malang	0%

12 Publication

Ardiani Kusuma Sari, Didik Hariyanto. "Analisis Resepsi Pejabat Publik terhadap P... 0%

13 Student papers

ioconsortium-2 0%

14 Student papers

LL Dikti IX Turnitin Consortium 0%

15 Student papers

Southville International School and Colleges 0%

16 Publication

Lutfi Muawanah. "ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM DALAM PERSPEKTI... 0%

17 Student papers

Sekolah Cikal Jakarta 0%

18 Student papers

Universitas Pendidikan Ganesha 0%

19 Student papers

St. Ursula Academy High School 0%

20 Student papers

Walters State Community College 0%

21 Student papers

Universitas Bengkulu 0%

22 Student papers

Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan 0%

23 Student papers

UIN Sultan Syarif Kasim Riau 0%

24 Student papers

Universitas Pendidikan Indonesia 0%

BIODATA MAHASISWA

Nama : Teuku Muhammad Gosyah Hamzah
NIM : S2221014
TTL : Cimahi, 18 Oktober 2000
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : S-1 Ilmu Komunikasi



Nama orang tua:

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 46 Hulonthalangi
 2. SMPN 1 Gorontalo
 3. SMAN 1 Gorontalo